

Warga di sekitar PT Banjarnegara Nira Abadi (BNA) di Desa Kedawung, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah, resah lantaran bau busuk yang ditimbulkan dari pengolahan limbah pabrik gula tersebut.

Banjarnegara, 22/7 (FINROLL News) - Warga di sekitar PT Banjarnegara Nira Abadi (BNA) di Desa Kedawung, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah, resah lantaran bau busuk yang ditimbulkan dari pengolahan limbah pabrik gula tersebut.

"Kami mencium bau busuk menyengat dari pengolahan limbah pabrik gula tersebut sejak tiga pekan ini," kata Ani, warga RT 01/RW 04 yang tak jauh dari lokasi pabrik, Rabu.

Ia mengatakan, bau busuk tetap muncul dari limbah atau sisa olahan pabrik meski PT BNA tidak beroperasi dalam setengah bulan lalu.

Menurut dia, bau busuk tersebut biasanya tercium sejak pagi hingga malam hari, tetapi yang paling menyengat sekitar pukul 10:00 WIB hingga 12:00 WIB.

"Kami khawatir bau busuk ini menimbulkan penyakit terhadap warga, apalagi sejak kemarin pabrik mulai beroperasi kembali," katanya.

Kepala Desa Kedawung Imam Subandi mengakui adanya bau menyengat dari limbah pabrik PT BNA yang menimbulkan keresahan warga.

Menurut dia, sejumlah warga telah melaporkan keluhannya secara lisan dan meminta pabrik segera menangani permasalahan tersebut.

"Kami telah melakukan pembicaraan dengan pimpinan pabrik. Mereka berjanji akan membuat alat pengolahan limbah yang tidak menimbulkan bau," katanya.

Untuk sementara, kata dia, pabrik hanya mengupayakan penyedotan limbah meski hasilnya belum maksimal.

Kendati demikian, dia khawatir jika permasalahan tersebut tidak segera dituntaskan, justru akan menimbulkan protes dari warga.

Secara terpisah, Kepala Bagian Mekanik PT BNA Karsono mengakui adanya limbah dari nira yang tidak dapat diolah.

Menurut dia, rencananya limbah tersebut akan diolah menjadi bio-ethanol tetapi karena alat pengolahannya belum ada, untuk sementara limbah tersebut dibuang ke penampungan di belakang pabrik.

"Karena adanya keluhan dari warga, kami melakukan penyedotan secara berkala. Meski demikian, sebenarnya limbah terbesar justru berasal dari limbah pencucian jeriken yang masih

menyisakan nira," katanya.

Ia mengatakan, pihaknya telah berusaha meminimalkan penumpukan limbah tersebut, salah satunya meminta penderes atau pengepul nira untuk mencuci sendiri jerikennya dengan ongkos Rp200 per jeriken.

Sementara mengenai alat pengolah limbah, menurut dia, saat ini masih dalam tahap perancangan dan belum diketahui kapan direalisasikannya. (